

## **MEMBANGUN KEBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENINGKATAN KARAKTERISTIK INDIVIDU DI PAPUA**

<sup>1</sup>Indah Sulistiani, <sup>2</sup>Sumardjo, <sup>2</sup>Ninuk Purnaningsih, <sup>2</sup>Basita Ginting Sugihen

STIKOM Muhammadiyah Jayapura, Papua  
Departemen Komunikasi Pembangunan Masyarakat, Institut Pertanian Bogor, Bogor

### **ABSTRAK**

*Pemberdayaan adalah kekuatan internal yang dimiliki oleh masyarakat dalam mengatasi masalah lingkungan sosial. Manusia sebagai makhluk sosial berinteraksi secara alami dan bergantung satu sama lain dalam lingkungan sosial yang dinamis. Pengembangan energi sosial sangat ditentukan oleh karakteristik individu untuk berinteraksi satu sama lain. Penelitian ini menggunakan (Metode campuran) atau kombinasi metode dari Creswell (2009) dengan approach of explanatory sequential strategic. Penelitian ini dilakukan di dua kabupaten di Jayapura dan kota Jayapura di Papua dengan maksud untuk menganalisis karakteristik masing-masing komunitas dan menganalisis hubungan karakteristik individu masyarakat dengan pemberdayaan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan (1) karakteristik individu masyarakat di Papua meliputi: tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, tingkat kosmopolitan dan kepemilikan sarana komunikasi masih relatif rendah, tingkat motivasi dalam kategori sedang, dalam kategori usia dewasa, mayoritas bekerja sebagai petani / nelayan; (2) ada hubungan karakteristik masyarakat secara langsung dan tidak langsung dengan pemberdayaan masyarakat.*

*Kata kunci: Karakteristik individu, pemberdayaan masyarakat, Papua*

### **ABSTRACT**

*Empowerment is an internal power owned by the community in tackling the problems of social environment. Humans as social beings naturally interact and depend on one another in a dynamic social environment. Social energy development is largely determined by the characteristics of individuals to interact with each other. This study uses (Mixed methods) or a combination of methods of Creswell (2009) with the approach of explanatory sequential strategic. This research was conducted in two districts of Jayapura and Jayapura city in Papua with the intention to analyze the characteristics of individual communities and analyze the relationship of the individual characteristics of communities with community empowerment. The results showed (1) the individual characteristics of society in Papua include: education level, income level, the level of cosmopolitan and ownership of the means of communication is still relatively low, the level of motivation in the medium category, in the category of adult age, the majority work as a farmer / fisherman; (2) there is a relationship directly and indirectly characteristics of individual communities with community empowerment.*

**Keywords:** *Characteristic of individuals, community empowerment, Papua*

## I. PENDAHULUAN

Pembangunan masyarakat bertujuan untuk meningkatkan keberdayaan masyarakat dalam mencapai taraf kehidupan yang lebih baik dalam aspek ekonomi, sosial, budaya dan aspek lainnya. Pencapaian keberdayaan masyarakat ditentukan oleh peran dari individu masyarakat untuk secara bersama memanfaatkan potensi sosial lokal yang mereka miliki dalam mengatasi permasalahan yang ada. Pencapaian keberdayaan masyarakat melalui pembangunan akan berjalan dengan optimal bila ditunjang oleh karakteristik individu sebagai modal individu (*human capital*) yang mumpuni untuk berpartisipasi dalam pelaksanaan pembangunan. Karakteristik individu masyarakat seperti karakteristik umur, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, pekerjaan, motivasi, tingkat kekosmopolitan dan kepemilikan/akses sarana komunikasi turut mendukung pencapaian tingkat keberdayaan individu masyarakat.

Undang-Undang No 21 tahun 2001 tentang otonomi khusus bagi Provinsi Papua dan pemberlakuan Undang-undang No 32 tahun 2004 tentang Desentralisasi dan ditindaklanjuti dengan Undang-Undang No 6 tahun 2014 tentang Desa telah memberi kewenangan bagi daerah dan masyarakat secara luas dalam pelaksanaan pembangunan baik pembangunan fisik maupun pembangunan non fisik (sumber daya manusia). Pembangunan sumberdaya

non fisik tidak kalah penting dengan pembangunan fisik, agar kualitas individu masyarakat dapat menjadi lebih baik, sehingga mampu mencapai kesejahteraan hidupnya secara mandiri.

Provinsi Papua merupakan salah satu Provinsi di Indonesia yang kaya akan sumberdaya alam, sumberdaya finansial dan sumberdaya manusia yang dapat dimanfaatkan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat. Namun angka kemiskinan masyarakat di Provinsi Papua menempati urutan pertama di Indonesia, dengan nilai 28,40 persen pada september 2015 dan mengalami peningkatan menjadi 28,54 persen pada Maret 2016 (<http://papua.bps.go.id>). Artinya bahwa, peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui program-program pembangunan yang berorientasi pemberdayaan masyarakat masih rendah.

Karakteristik individu (pribadi) pada dasarnya adalah karakteristik personal. Karakteristik pribadi adalah sifat-sifat yang kita miliki, paling tidak dalam persepsi kita mengenal diri sendiri. Karakteristik individu berkaitan dengan konsep diri seseorang. Konsep diri sangat erat kaitannya dengan pengetahuan. Apabila pengetahuan seseorang itu baik maka, konsep diri seseorang itu baik pula. Sebaliknya apabila pengetahuan seseorang itu rendah, maka konsep diri seseorang itu tidak baik pula (Wikipedia Indonesia). Lionberger (1982) menyatakan bahwa, karakteristik individu yang perlu

diperhatikan adalah umur, tingkat pendidikan dan karakter psikologis. Karakter psikologis adalah rasionalitas, fleksibilitas mental, dogmatisme, orientasi terhadap usaha tani, dan kecenderungan mencari informasi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik individu yang mendukung, pengembangan energi sosial untuk mencapai keberdayaan masyarakat. Berdasarkan pemikiran ahli, maka karakteristik individu masyarakat di Papua dianalisis meliputi umur, tingkat pendidikan formal, tingkat pendapatan, pekerjaan, tingkat motivasi, tingkat kekosmopolitan dan kepemilikan/akses sarana komunikasi.

Analisis tingkat keberdayaan masyarakat didasarkan pada kemampuan akses informasi, kemampuan mengambil keputusan, kemampuan berusaha dan kemampuan menjalin hubungan/kerjasama berdasarkan aspek pengetahuan (*kognitif*), sikap (*konatif*) dan keterampilan (*psikomotorik*).

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang sebagai penelitian kuantitatif dengan pendekatan metode kombinasi (*Mixed methods*) *sequential explanatory strategic*. Menurut Creswell (2009) pendekatan ini adalah pendekatan teknik kuantitatif dalam pencarian data dan analisis didukung oleh pendekatan kualitatif. Pendekatan yang dilakukan adalah survei dengan kuisisioner kepada responden dan wawancara mendalam (*depth interview*) kepada narasumber.

Pengumpulan data dilakukan secara baik melalui data sekunder dari pihak ketiga maupun data primer yang dikumpulkan langsung dari masyarakat sebagai responden penelitian yang berjumlah 300 orang dari populasi sebanyak 1.803.

Penelitian dilakukan di 4 (empat) kampung dari 2 (dua) distrik yang ada di Kabupaten Jayapura dan Kotamadya Jayapura Provinsi Papua. Lokasi penelitian diantaranya Kampung Enggros, Kampung Nafri Kampung Itakiwa dan Kampung Nolokla. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan berdasarkan *cluster random sampling* dimana lokasi penelitian dianggap dapat mewakili karakteristik masyarakat yang heterogen yaitu masyarakat pesisir pantai dan masyarakat lembah atau pedalaman.

Penentuan sampel penelitian ditetapkan secara proporsional berdasarkan jumlah kepala keluarga di tiap lokasi penelitian. Pemilihan sampel dilakukan secara purposive sampling menggunakan perangkat lunak *microsoft excel*. Teknik kuantitatif dilakukan melalui survei dengan kuisisioner yang dibagikan kepada responden. Sedangkan teknik kualitatif dilakukan dengan mengali data sekunder maupun informasi dari narasumber yang dianggap berkompeten untuk memberikan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini. Pengolahan dan analisis data dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) 18.30 untuk melihat hubungan antar variabel penelitian.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Karakteristik Individu Masyarakat

Masyarakat kampung (perdesaan) di Papua merupakan sosok individu yang memiliki karakteristik khas, baik secara individu maupun kelompok. Hal ini terlihat dari perilaku dalam menjalankan kehidupan sosial ekonomi sehari-hari berdasarkan nilai budaya masyarakat dalam bentuk nilai, norma, aturan adat,

hukum dan aturan-aturan khusus bagi masyarakat sebagai kearifan dan pengetahuan lokal yang mereka anut. Karakteristik sosial ekonomi masyarakat yang diamati dalam penelitian meliputi : umur, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, pekerjaan, tingkat kekosmopolitan, tingkat motivasi untuk terlibat dalam program pemberdayaan dan kepemilikan sarana atau alat komunikasi. Sebaran karakteristik individu masyarakat dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Jumlah dan Persentase Karakteristik Individu Masyarakat

Indikator	Kategori	Jumlah	Persentase
• Umur	Remaja (>25 tahun)	15	5.0
	Dewasa (25-45 tahun)	165	55.0
	Tua (46-65 tahun)	108	36.0
	Manula (>65 tahun)	12	4.0
	Rataan umur		
• Tingkat pendidikan	Rendah ( $\leq$ 6 tahun)	60	20.0
	Sedang (7-9 tahun)	134	44.7
	Tinggi (10-12 tahun)	84	28.0
	Sangat tinggi (>13 tahun)	22	7.3
	Rataan		
• Tingkat pendapatan	Rendah (<Rp2 juta)	31	10.3
	Sedang (Rp 2,1-3 juta)	130	43.3
	Tinggi (Rp 3,1-4 juta)	90	30.1
	Sangat tinggi (>4,1 juta)	49	16.3
• Jenis pekerjaan	Petani/Nelayan	142	47.3
	Buruh	39	13.0
	Wiraswasta	56	18.7
	Pegawai swasta/PNS	11	3.7
	Lainnya..	52	17.3
• Tingkat kekosmopolitan	Lokalit	38	12.7
	Kurang kosmopolit	85	44.7
	Kosmopolit	43	26.3
	Sangat kosmopolit	26	16.3
	Rataan skor		
• Tingkat motivasi	Sangat rendah	11	3.7
	Rendah	82	27.3
	Sedang	146	48.7
	Tinggi	61	20.3
	Rataan skor		
• Kepemilikan sarana komunikasi	Sangat rendah	68	21.3
	Rendah	172	57.3
	Sedang	44	14.7
	Tinggi	20	6.7
	Rataan skor		

Karakteristik umum individu masyarakat pada Tabel 1 terlihat bahwa kisaran usia dewasa pada rentang usia 46 - 65 tahun (55,0 persen) kategori dewasa. Usia dewasa merupakan usia yang ideal bagi individu masyarakat untuk meningkatkan kemampuan diri. Usia dewasa akan membuat responden lebih mampu berkomunikasi, telah memiliki pengalaman yang cukup, berani mengambil keputusan, dan memiliki jaringan pertemanan yang luas. Rosana et.al, (2008) menyatakan, umur berhubungan nyata dengan aktivitas komunikasi, artinya semakin tinggi tingkat umur maka intensitas komunikasi semakin tinggi.

Tingkat pendidikan formal tergolong rendah (44,7 persen) berada pada kategori rendah dengan masa pendidikan 7-9 tahun atau setingkat Sekolah Menengah Pertama. Pada karakteristik tingkat pendapatan, sebagian besar responden berada pada kategori rendah (43,3 persen) dengan rentang penghasilan 2,1 - 3 juta juta perbulan. Dari segi pekerjaan mayoritas responden (47,7 persen) bekerja sebagai petani atau nelayan. Pada tingkat kekosmopolitan, masyarakat dikedua wilayah penelitian tergolong rendah (44,7 persen) pada kategori rendah atau kurang kosmopolit. Kekosmopolitan merupakan kemampuan individu untuk berinteraksi dalam mencari informasi, diluar komunitasnya dengan berbagai sumber yang dibutuhkan. Rosana, et al, (2008)

menyatakan kekosmopolitan berhubungan dengan aktivitas komunikasi (intensitas komunikasi, metode komunikasi, pencarian informasi, keterlibatan dalam kelompok dan arah komunikasi).

Pada tingkat motivasi untuk terlibat dalam program pemberdayaan tergolong cukup baik (48,7 persen) pada kateogori sedang. Hal ini menggambarkan bahwa masyarakat memiliki motivasi untuk terlibat dalam program pemberdayaan. Sukei (2008) menyatakan, semangat dari dalam (intrinsik) dapat menjadi energi sosial budaya yang potensial untuk menggerakkan dan memberdayakan masyarakat. Pada tingkat kepemilikan sarana komunikasi tergolong rendah (57,3 persen) pada kategori rendah. Hal ini menggambarkan bahwa masyarakat memiliki keterbatasan dalam melakukan akses informasi.

### **Karakteristik Individu Masyarakat**

Tingkat keberdayaan masyarakat di Kabupaten Jayapura dan Kotamadya Jayapura tergolong rendah, hal ini dilihat dari total sebaran responden (55,7 persen) pada kategori rendah dan sebagian kecil (5,7 persen) berada pada kategori tinggi dengan total skor 56,1. Kondisi ini menggambarkan kemampuan masyarakat untuk memberdayakan dirinya dalam

upaya mengatasi kemiskinan masih rendah, terrefleksikan pada rendahnya kemampuan masyarakat dalam mengakses informasi, kemampuan mengambil keputusan, kemampuan berusaha dan kemampuan kerjasama. Saharuddin (2009) dalam penelitiannya menjelaskan, kelemahan pembangunan pada masa sekarang ini adalah keberadaan kearifan lokal kurang diperhatikan dalam usaha penanggulangan kemiskinan, bahkan mulai terancam oleh nilai-nilai luar. Kebanyakan unsur-unsur dari nilai luar tersebut tidak dapat sepenuhnya

diadopsi oleh masyarakat asli karena berbagai keterbatasan yang ada pada mereka. Padahal kehidupan sosial ekonomi masyarakat asli tidak dapat dipisahkan dari mekanisme dan kearifan lokal. Karena itu pemberdayaan masyarakat berbasis kearifan lokal sangat diperlukan untuk menopang kebijakan penanggulangan kemiskinan. Sebaran responden menurut Kota Jayapura dan Kabupaten Jayapura berdasarkan masing-masing indikator tingkat keberdayaan masyarakat dapat dilihat pada Tabel 4.

**Tabel 4.** Sebaran Rataan Responden menurut Kota Jayapura dan Kabupaten Jayapura berdasarkan tingkat Keberdayaan Masyarakat

Peubah Keberdayaan Masyarakat	Kota Jayapura		Kabupaten Jayapura		Total	
	Rendah	Tinggi	Rendah	Tinggi	Rendah	Tinggi
Kemampuan akses informasi	53,7	46,4	70,1	29,9	53,7	36,7
Kemampuan mengambil keputusan	54,5	45,5	50,3	49,8	52,0	48,0
Kemampuan berusaha	55,2	44,7	67,2	32,8	62,3	37,7
Kemampuan menjalin kerjasama	61,0	39,0	62,7	36,8	62,0	38,0
Rataan skor	56,0		55,7		56,1	

Rataan skor indeks ; sangat rendah (0-39), rendah (40-59), sedang (60-79), Tinggi (80-100)

Berdasarkan hasil analisis sebaran responden di kedua wilayah penelitian tidak memiliki perbedaan nyata dan tidak nyata, artinya kedua wilayah memiliki kondisi yang tidak jauh berbeda. Ditunjukkan dengan uji beda Independent t test masing-masing sebesar 0,027\*; 0,962; 0,791; dan 0,642 pada taraf  $p = 0,05$ . Hasil analisis menunjukkan bahwa, masyarakat secara umum memiliki tingkat keberdayaan tergolong rendah yang terrefleksikan pada rendahnya kemampuan akses informasi, kemampuan mengambil keputusan, kemampuan berusaha dan kemampuan menjalin kerjasama.

### **Kemampuan akses informasi**

Pada indikator kemampuan akses informasi masyarakat di kedua wilayah penelitian tergolong rendah (53,7 persen) pada kategori rendah. Kondisi ini disebabkan aspek pengetahuan (*kognitif*) masyarakat masih rendah tentang jenis dan manfaat media informasi dan komunikasi, keterbatasan akses informasi, keterbatasan prasarana dan sarana informasi. Masyarakat yang berada di pedesaan/kampung biasa mengandalkan sumber informasi langsung dari mulut kemulut seperti informasi yang disampaikan langsung oleh aparat kampung, tokoh masyarakat dan tokoh adat, pendamping dan informasi dari kerabat, teman/tetangga. Informasi tidak langsung melalui media baik cetak (koran, majalan) maupun elektronik (televisi dan internet) masih

terbatas karena jaringan informasi dan telekomunikasi yang sulit dijangkau kecuali radio relatif mudah diakses.

Rendahnya kemampuan masyarakat dalam mengakses informasi juga disebabkan oleh sikap (*afektif*) masyarakat yang terkesan tidak memandang pentingnya akses informasi bagi peningkatan kapasitas diri sehingga tidak perlu selalu update terhadap informasi, sebagai pendukung pekerjaan, maupun untuk meningkatkan daya saing. Pada aspek keterampilan (*psikomotorik*), masyarakat umumnya belum menguasai teknologi informasi dan komunikasi sebagai pendukung aktivitas sehari-hari. Sarana komunikasi lebih banyak dipergunakan sebagai hiburan, ketimbang mencari informasi untuk peningkatan kapasitas diri.

### **Kemampuan mengambil keputusan**

Pada indikator kemampuan mengambil keputusan masyarakat di kedua wilayah penelitian tergolong rendah (52,0 persen) pada kategori rendah. Kondisi ini menggambarkan bahwa kemampuan responden dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan program pemberdayaan masih rendah. Masyarakat Papua menganut system kepemimpinan patrilineal yaitu kepemimpinan yang dikendalikan oleh pemimpin adat/suku. Masyarakat terbiasa menerima apa yang menjadi keputusan dari pemimpin adat mereka sebagai pengendali dan pengatur kehidupan sosial masyarakat. Rendahnya kemampuan masyarakat

dalam mengambil keputusan tercermin dari aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan responden dalam mengambil keputusan.

Hasil penelitian dilapangan diketahui bahwa, struktur social masyarakat Papua yang sangat kental dengan adat istiadat mempercayakan tata aturan kehidupan masyarakat kepada pemimpin adat yang biasa disebut kepala suku atau kepala klen (Ondofolo/onfoafi/Harsori/Iram). Sehingga berkaitan dengan kepentingan umum pemimpin adat inilah yang memiliki otoritas/kewenangan dalam pengambilan keputusan kepada pemimpin adat. Pada aspek sikap (*afektif*) masyarakat sepakat, kemampuan pengambilan keputusan sangat penting sebagai bentuk aktualisasi dalam mengembangkan potensi diri. Pada aspek keterampilan (*psikomotorik*) sebagian besar masyarakat belum memiliki keterampilan yang baik tercermin dari sulitnya menerima ide/gagasan pihak lain, kurangnya pengetahuan/informasi, lebih berorientasi kepentingan diri mendahulukan kepentingan diri, kurang mampu bernegosiasi, tercermin kurang antusias mereka dalam dialog, informasi yang terbatas, memberikan kewenangan pengambilan keputusan kepada tetua adat, kurang mampu bernegosiasi, dan kurang memiliki rasa tanggungjawab terhadap kegiatan yang dilakukan.

#### **Kemampuan berusaha**

Pada indikator kemampuan berusaha masyarakat dikedua wilayah penelitian tergolong rendah (62,3

persen) pada kateogori rendah. Kondisi ini menggambarkan bahwa kemampuan masyarakat dalam berusaha masih rendah. Kemampuan responden dalam berusaha tergolong rendah tercermin dari kemampuan responden pada aspek pengetahuan (*kognitif*) didasarkan pada pengetahuan usaha yang dilakukan secara turun-temurun. Masyarakat terbiasa melakukan usaha berdasarkan pengetahuan dari nenek moyang mereka seperti kegiatan mencari ikan, meramu sagu, berkebun berpindah dengan memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia.

Pada aspek sikap (*afektif*) masyarakat sependapat bahwa kemampuan berusaha sangat penting agar mereka dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga, membuka peluang usaha, mempermudah akses permodalan, membuka jalur pemasaran, mampu bersaing. Pada aspek keterampilan (*psikomotorik*) masyarakat belum memiliki kemampuan dalam melakukan usaha secara modern dan profesional. Masyarakat yang tinggal di pesisir pantai merupakan nelayan yang bekerja sebagai aktivitas turun-temurun dengan cara atau metode yang masih tradisional Demikian halnya dengan petani masih menerapkan pola pertanian *subsisten* dalam bercocok tanam dengan menerapkan sistem tanam berpindah sebagai pemenuhan kebutuhan keluarga.

#### **Kemampuan bekerjasama**

Pada indikator kemampuan membangun hubungan atau kerjasama masyarakat dikedua wilayah penelitian tergolong rendah (62,0 persen) pada

kategori rendah. Kondisi ini menggambarkan bahwa, tingkat kemampuan masyarakat dalam membangun kerjasama dengan pihak lain rendah sehingga berdampak pada tingkat kesejahteraan masyarakat yang rendah pula. Hal ini disebabkan masyarakat pedesaan di Papua pada umumnya melakukan kegiatan ekonomi secara subsisten untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari belum berorientasi pasar. Kalau pun terjadi kelebihan dalam kegiatan usaha barulah mereka menjualnya ke pasar, itupun dalam jumlah yang terbatas. Purnaningsih (2006) dalam penelitian tentang pola kemitraan mengungkapkan bahwa petani perlu melakukan kerjasama dalam pola kemitraan agar dapat menerima manfaat baik secara ekonomi, teknis dan manfaat sosial.

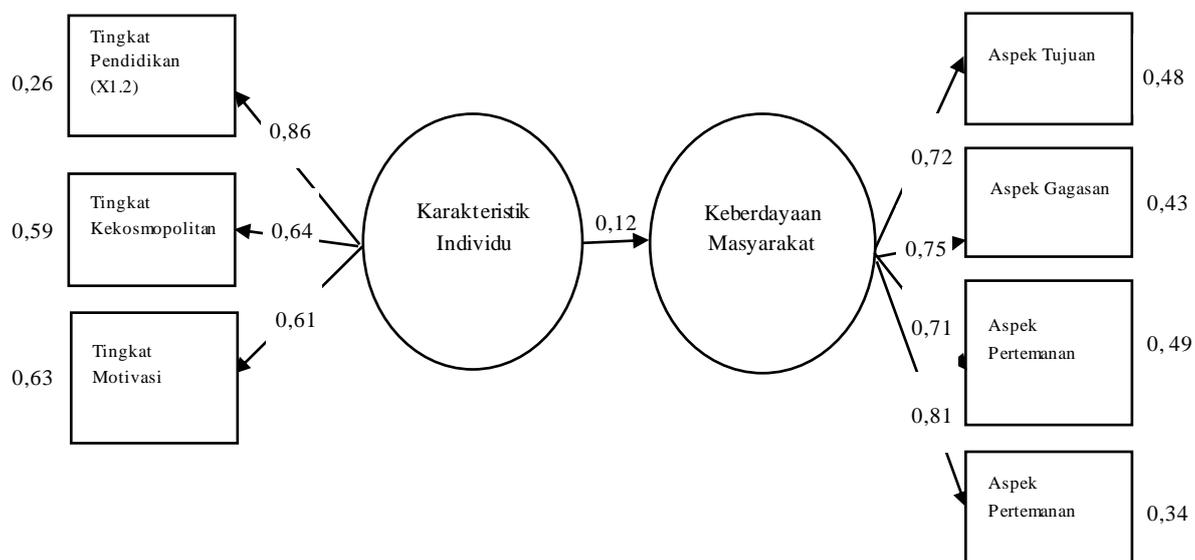
Kemampuan kerjasama masyarakat tercermin dari rendahnya pengetahuan (*kognitif*) tentang ketidaktahuan bagaimana membangun hubungan atau kerjasama dengan pihak lain secara profesional, kurang pemahaman tentang jejaring/networking, kurangnya pengetahuan dalam negosiasi. Pada aspek sikap (*afektif*) masyarakat cenderung menilai kerjasama sekedar untuk meningkatkan solidaritas dengan teman atau tetangga maupun pihak lain, belum sampai pada hubungan kerjasama untuk menunjang aktivitas atau pekerjaan secara profesional. Pada aspek keterampilan (*psikomotorik*) sebagian besar masyarakat menilai kemampuan kerjasama merupakan aktivitas yang memang harus dilakukan

dalam lingkungan sosial masyarakat. Kondisi ini dimaklumi mengingat bahwa masyarakat yang tinggal di pedesaan merupakan orang-orang dengan berbagai keterbatasan yang mereka miliki. Kemampuan bekerjasama dimaknai sebagai ikatan kekeluargaan dengan sesama kerabat, silaturahmi dengan teman atau tetangga, dan hubungan karena adanya kepentingan yang sama dalam satu komunitas. Chamber (1987) menekankan pendekatan pembangunan yang ditawarkan harus memperhatikan pentingnya prakarsa dan perbedaan setiap lingkungan masyarakat desa yang akan dibangun guna meningkatkan kerjasama dalam proses pembangunan pedesaan.

Wawancara mendalam menjelaskan bahwa, lingkungan sosial dalam struktur masyarakat adat di Papua, sangat menjunjung tinggi solidaritas bukan hanya dengan sesama anggota komunitas (kampong) tetapi juga dengan komponen masyarakat di luar komunitas.

### **Hubungan Karakteristik Individu dengan Tingkat Keberdayaan Masyarakat**

Karakteristik individu dari hasil analisis pengaruh menggunakan analisis SEM menunjukkan pengaruh positif karakteristik individu terhadap keberdayaan masyarakat. Terlihat dari nilai *standardized loading factor* karakteristik individu (X1) ke tingkat keberdayaan masyarakat (Y2) sebesar 0,12 dan *t* hitung > 1,96 sebesar 9,67. Sebagaimana ditunjukkan oleh Gambar berikut ini.



Gambar 1. Standardized loading factor Karakteristik Individu Dan Tingkat Keberdayaan Masyarakat

Hal ini menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara kedua variabel. Artinya bahwa, semakin tinggi nilai karakteristik individu maka akan semakin meningkatkan keberdayaan masyarakat demikian pula sebaliknya semakin rendah karakteristik yang dimiliki individu masyarakat maka akan semakin menurunkan tingkat keberdayaan masyarakat. Hubungan karakteristik individu dengan tingkat keberdayaan masyarakat dapat dilihat dari hubungan antar indikator pada masing-masing peubah (Tabel 5). Berdasarkan hasil uji korelasi spearman, menunjukkan karakteristik individu berkorelasi signifikan positif pada taraf 1 persen dan 5 persen terhadap tingkat keberdayaan masyarakat yang direfleksikan oleh tingkat pendidikan, tingkat kekosmopolitan, tingkat

motivasi dan kepemilikan atau akses sarana komunikasi. Karakteristik tingkat pendidikan berpengaruh secara positif (0,135\*) terhadap keberdayaan masyarakat dalam kemampuan individu menjalin kerjasama. Artinya bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka kemampuan untuk menjalin kerjasama akan semakin baik atau meningkat. Hal ini terkait dengan bagaimana seseorang memiliki pendidikan yang baik, wawasan yang baik, jejaring sosial yang luas, serta pengetahuan yang baik tentang pola kerjasama atau kemitraan yang baik.

**Tabel 5.** Nilai Rank Spearman Hubungan Karakteristik Individu dan Keberdayaan Masyarakat di Kota Jayapura dan Kabupaten Jayapura, Papua

Indikator Peubah	Y2.1: Kemampuan mencari informasi		Y2.2: Kemampuan mengambil Keputusan		Y2.3: Kemampuan berusaha		Y2.4: Kemampuan bekerjasama	
	Correlation Coefficient	Sig. (2-tailed)	Correlation Coefficient	Sig. (2-tailed)	Correlation Coefficient	Sig. (2-tailed)	Correlation Coefficient	Sig. (2-tailed)
X1.1: Umur	-0.022	0.710	0.019	0.738	-0.018	0.760	-0.063	0.278
X1.2: Tingkat Pendidikan formal	0.106	0.068	0.052	0.372	0.051	0.377	0.135*	0.020
X1.3: Tingkat pendapatan	0.028	0.631	-0.010	0.859	0.075	0.195	0.084	0.147
X1.4: Tingkat Kekosmopolitan	0.186**	0.001	0.175**	0.002	0.088	0.128	0.274**	0.000
X1.5: Tingkat Motivasi	-0.003	0.960	0.064	0.269	0.012	0.838	0.142**	0.014
X1.7: Kepemilikan sarana komunikasi	0.225**	0.000	0.054	0.349	-0.023	0.691	0.075	0.197

Keterangan : \* hubungan nyata pada  $\alpha = 0.05$ . \*\* hubungan nyata pada  $\alpha = 0.01$

Tingkat kekosmopolitan berpengaruh positif terhadap tingkat keberdayaan masyarakat melalui kemampuan menjalin kerjasama, kemampuan mengambil keputusan dan kemampuan bekerjasama. Artinya bahwa semakin rendah tingkat kekosmopolitan maka, akan menurunkan tingkat keberdayaan masyarakat. Demikian halnya tingkat motivasi berpengaruh positif terhadap tingkat keberdayaan, artinya bahwa semakin tinggi tingkat motivasi individu maka kemampuan dalam bekerjasama akan semakin meningkat. Hal ini menggambarkan bahwa, semakin tinggi nilai karakteristik individu maka akan semakin meningkatkan keberdayaan masyarakat. Demikian pula sebaliknya semakin rendah karakteristik individu

maka akan semakin menurunkan kualitas tingkat keberdayaan masyarakat.

Chitnis (2005) menegaskan bahwa pemberdayaan merupakan proses di mana orang mendapatkan kendali atas hidup mereka dan dapat membuat keputusan untuk memperbaiki keadaan yang ada. Hak rakyat untuk terlibat dan didengar adalah pusat dari pembangunan partisipatif yang dapat dicapai melalui pemberdayaan masyarakat.

Hasil penelitian di lapangan menjelaskan bahwa masyarakat Papua adalah masyarakat yang sangat menjunjung tinggi kearifan lokal, meyakini, mematuhi dan menerapkan pengetahuan lokal (*indigenous*

*knowledge*) secara turun temurun, memegang teguh adat istiadat, mematuhi hukum adat dan selalu menjaga solidaritas kekerabatan. Sehingga upaya mencapai tingkat keberdayaan masyarakat harus dilakukan tanpa mengesampingkan potensi lokal yang mereka miliki. Budaya masyarakat Papua yang bersifat kolektif dengan kepemimpinan lokal yang kental menjadi tantangan tersendiri dalam upaya meningkatkan keberdayaan masyarakat. Karena tidak jarang kepemimpinan lokal menjadi salah satu hambatan bagi masyarakat dalam melakukan pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kepentingan umum atau kolektif. Kemampuan berusaha yang rendah dapat dilihat dari masih minimnya masyarakat asli Papua mengambil bagian atau peran dalam usaha ritel (perdagangan) skala menengah dan atas. Walaupun ada sebagai pelaku ritel biasanya mereka sebatas menjual hasil kebun di pasar dan belum untuk tujuan komersial skala luas. Ikatan solidaritas masyarakat Papua yang tinggi dengan sesamanya membuat mereka sulit menolak jika ada kerabat ataupun teman yang meminta bantuan. Masyarakat Papua juga sangat meyakini warisan leluhur mereka bahwa tanah Papua adalah tanah yang diberkati, sehingga siapapun orangnya harus saling tolong menolong atau berbagi dengan sesama dalam kehidupan sosial masyarakat tanpa memandang status sosial.

#### IV. SIMPULAN

Karakteristik individu masyarakat di kedua wilayah penelitian tergolong rendah yang terrefleksikan pada rendahnya tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, tingkat kekosmopolitan, dan kepemilikan akses sarana komunikasi. Umur responden tergolong kategori dewasa dengan jenis pekerjaan masyarakat sebagian besar sebagai nelayan atau petani. Tingkat motivasi masyarakat tergolong tinggi untuk terlibat dalam program pemberdayaan masyarakat didasarkan oleh keinginan untuk merubah kondisi hidupnya. Terdapat perbedaan nyata pada peubah karakteristik responden dari kedua wilayah penelitian dalam hal tingkat pendapatan, jenis pekerjaan, tingkat motivasi, tingkat kekosmopolitan. Tidak terdapat perbedaan nyata pada peubah karakteristik responden dari kedua wilayah penelitian dalam hal tingkat umur, tingkat pendidikan formal dan kepemilikan atau akses sarana komunikasi. Tingkat keberdayaan masyarakat tergolong rendah yang terrefleksikan pada rendahnya kemampuan masyarakat dalam mengakses informasi, kemampuan mengambil keputusan, kemampuan berusaha dan kemampuan menjalin hubungan pada aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan. Hubungan karakteristik individu dengan tingkat keberdayaan direfleksikan oleh tingkat pendidikan, tingkat kekosmopolitan dan kepemilikan sarana komunikasi.

### Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi yang telah memberikan dana Hibah Penelitian. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada pihak-pihak yang telah memberikan bantuan dalam upaya pengumpulan data penelitian.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adimihardja, K. dan Hikmat, H. (2003). *Participatory Research Appraisal : Pengabdian dan pemberdayaan masyarakat*. Humaniora. Bandung.
- Adisasmita R. 2006. *Membangun Desa Partisipatif*. Yogyakarta (ID): Graha Ilmu.
- Berlo, DK. (1960). *The Process of Communication : An Introduction to Theory and Practice*. New York (US). HLT-Reinhart and Winton, Inc.
- Chambers, R. (1987). *Pembangunan Desa Mulai Dari belakang. Penerjemah, Pepep Sudradjati. Perpustakaan Nasional: Katalog dalam terbitan (KDT)*. Jakarta.
- Chitnis, K. (2005). *Communication for Empowerment and Participatory Development : A Social Model of Health in Jamkhed*. India Dissertation The Faculty of The College of Communication of Ohio University.
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design. Kualitatif, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Third Edition. Sage Publications. Thousand Oaks California 91320. Terjemahan Pustaka Pelajar Yogyakarta 2010.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Penerbit Rineka Cipta. Jakarta.
- Lionberger, H.F. and Gwin, P.H. (1982). *Communication Strategis : A guide for Agricultural Change Agent*. The Interstate Printers and Publisher, Inc Denville Illionis.
- Purnaningsih, N. (2006). *Adopsi Inovasi Pola Kemitraan Agribisnis Sayuran di Provinsi Jawa Barat*. Disertasi IPB.
- Rosana E., Saleh, A. dan Hadiyanto (2008). *Hambatan-hambatan komunikasi yang dirasakan peternak dalam pembinaan budidaya sapi potong di Kabupaten Ogan Ilir*. Jurnal KMP (Jurnal Komunikasi Pembangunan). Program Pascasarjana Komunikasi Pembangunan IPB dan Forum Komunikasi Pembangunan Indonesia. Bogor.
- Saharuddin. (2009). *Pemberdayaan Masyarakat Miskin Berbasis Kearifan Lokal*. Solidarity : Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia. Vol.03, No.01: Hal 17-44.
- Sukesi, K., Wisaptiningsih, U. dan Nurhadi, I. (2008). *Indigenous Knowledge tentang Spirit dan Energi Sosial Potensial Perempuan Madura dalam Konteks Perubahan Sosial di Indonesia*. Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial (Social Science). Vol 20. No 2. Hal. 138-142.
- Sumardjo. 1999. *Transformasi Model Penyuluhan Pertanian Menuju Pemberdayaan Kemandirian Petani [Disertasi]*. Bogor (ID) : Institute Pertanian Bogor.
- Soleh, Khatib. (2014). *Dialektika Pembangunan Dengan Pemberdayaan*. Fokus Media. Bandung.